

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Di serangkaian dinamika revolusi industri 4.0 saat ini, keadaan perekonomian kian berkembang setiap harinya. Perkembangan ekonomi menuntut para pelaku investasi untuk menganalisa lebih cermat pada sektor investasi yang akan dituju. Analisa investasi yang akan dituju sangat penting dilakukan agar kedua pihak, yaitu pihak yang memerlukan dana terhadap pihak yang bertanam modal dapat dipertemukan dan berkorelasi positif. Perusahaan Manufaktur sektor *Customer Goods*, salah satu sektor penyumbang penanaman modal terbesar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Wikipedia, *Customer Goods* mengacu pada barang atau produk yang tidak dipergunakan sebagai produksi barang lain, melainkan barang yang langsung dikonsumsi oleh konsumen. Perusahaan Manufaktur sektor *Customer Goods* memproduksi bahan baku dan komponen dalam skala besar menjadi barang dagangan langsung pakai menggunakan tenaga kerja mesin dan ataupun manual (Aksaragama, 2022).

Harga saham ialah nilai yang ditentukan oleh sebuah perusahaan sebagai alat ukur bagi investor atau pihak luar yang berminat untuk memperoleh hak milik saham pada perusahaan (Wardhani dkk, 2022:39). Harga saham memperlihatkan kualitas pengelolaan suatu perusahaan yang menjadikan alat ukur bagi investor. Keuntungan yang lebih baik dapat tercapai apabila perusahaan mempunyai harga saham yang tergolong tinggi (Siregar, 2021:22).

Harga jual beli yang tengah diberlakukan pasar efek turut ditetapkan kekuatan dinamika pasar, sebenarnya menunjukkan nilai dari perusahaan. Investor cenderung menunjukkan ketertarikan untuk menjual saham yang dimilikinya jika nilai atas harga saham perusahaan kian bertambah, oleh karenanya apabila nilai atas harga saham perusahaan memperlihatkan penurunan, tentunya hal terkait menyumbang pengaruh pada keberlangsungan citra serta nilai perusahaan terkait (Rizaldi Hermanto, 2017). Salah satu cara pengukuran agar menemukan hingga mana perusahaan dapat merealisasikan sebuah dinamika pengelolaan modal yang telah diberikan oleh investor dapat dilihat melalui pendapatan bersih emiten per dana investor (Return on Equity) yang masuk. ROE diadopsi guna mewujudkan sebuah pengukuran terkait besaran profitabilitas yang tercipta oleh perusahaan apabila disandingkan bersama modal yang pemegang saham setorkan (Stockbit.com). ROE dimanfaatkan investor guna mengamati efektivitas perusahaan ketika memperoleh keuntungan (Bahri et al.,2023). Perusahaan berada di posisi yang kuat apabila nilai ROE kian memperlihatkan peningkatan, tentunya hal terkait bermanfaat dalam memikat investor agar turut berkontribusi dalam investasi pada perusahaan terkait.

Earning per share menyajikan berbagai informasi serta data ke setiap pihak luar sebagai upaya dalam menunjukkan kinerja perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi setiap lembar saham yang tengah diedarkan di pasaran. Kenaikan atas *Earning Per Share* pada sebuah perusahaan dapat ditunjukkan dengan kondisi finansialnya yang memperlihatkan kenaikan pada keberlangsungan penjualan atau tengah berada dalam pertumbuhan. Laba per saham memegang peranan krusial sebagai indikator kesejahteraan perusahaan, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan atas nilai yang diterima investor, maka kian besar pula untung yang dirasakan berbagai pemegang saham yang selaras atas harapan mereka, begitu pula sebaliknya.

Current Ratio memperlihatkan besaran tingkatan kecakapan perusahaan dalam bertanggungjawab atas pembayaran kewajiban lancar yang terjamin oleh aktiva lancar. Para investor sering mencermati tingkatan current ratio perusahaan karena perusahaan terkait dianggap mempunyai *current ratio* tinggi, mereka cenderung berminat membeli saham perusahaan tersebut. (Rini, Puspitaningtyas, & Prakoso, 2018).

Debt to Equity Ratio (DER) dimanfaatkan guna mewujudkan pengukuran tingkatan hutang atas ekuitas. Dengan perbandingan keseluruhan hutang yang mencakup hutang lancar disertai keseluruhan ekuitas (Kasmir, 2021). Apabila rasio ini menunjukkan peningkatan, maka kontribusi yang diberikan oleh para pemegang saham justru menurun. Namun, apabila rasio ini kian rendah maka hal tersebut dapat mencerminkan bahwasannya perusahaan mempunyai kemampuan baik dalam pemenuhan tanggung jawab jangka panjangnya. Hal ini akan menjadikan harga saham perusahaan naik.

Tabel 1. Data Fenomena Penelitian

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Jumlah Saham Yang Beredar	Utang Lancar
CEKA	2021	187.066.990.085	595.000.000	283.104.828.760
	2022	220.704.543.072	595.000.000	139.037.021.213
	2023	153.574.779.624	595.000.000	217.016.302.851
AALI	2021	2.067.362.000	1.924.688.333	5.960.396.000
	2022	179.205.000	1.924.688.333	2.052.939.000
	2023	108.817.000	1.924.688.333	3.882.141.000

Nama Perusahaan	Tahun	Total Ekuitas	Aset Lancar	Total Hutang
CEKA	2021	1.387.366.962.835	1.358.085.356.038	310.020.233.374
	2022	1.550.042.869.748	1.383.998.340.429	168.244.583.827
	2023	1.642.285.662.293	1.581.591.507.205	251.275.135.465
AALI	2021	21.171.173.000	9.414.208.000	8.533.437.000
	2022	22.243.221.000	7.390.608.000	7.006.119.000
	2023	22.566.006.000	7.118.202.000	6.280.237.000

Laporan Keuangan PT Akasha Wira International Tbk & PT. Astra Agro Lestari Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Berlandaskan Tabel 1, memperlihatkan bahwasannya PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mempunyai total rasio laba bersih terhadap ekuitas di tahun 2022 senilai 14,24% dengan peningkatan dibanding tahun 2021 mengakibatkan harga saham di tahun 2022 yang berada pada harga Rp 1.980 mengalami peningkatan daripada tahun 2021. Hal terkait memaparkan ROE yang meningkat turut berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk yang mempunyai laba per saham di tahun 2022 senilai 371 mengalami kenaikan daripada tahun 2021, tentunya hal terkait berdampak pada harga saham tahun 2022 sebesar Rp 1.980 yang turut menunjukkan kenaikan juga daripada tahun 2021. Hal terkait menunjukkan jika EPS memperlihatkan kenaikan, harga atas saham turut meningkat.

PT. Astra Agro Lestari Tbk mempunyai rasio lancar di tahun 2023 senilai 1,83% yang mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 sebesar 3,60%. Penurunan ini mengakibatkan harga saham yang juga mengalami penurunan dari Rp 8.025 di tahun 2022 menjadi sebesar Rp 7.025 di tahun 2023. Hal ini memperlihatkan bahwasannya current ratio yang menurun dapat mengakibatkan harga saham ikut menurun. Rasio utang terhadap modal (DER) pada tahun 2023 sebesar 27,83% mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 31,50%. Penurunan ini diikuti pula dengan penurunan harga saham menjadi Rp 7.025. Hal terkait memperlihatkan bahwasannya DER yang menurun turut mampu diikuti oleh penurunan harga saham.

Berlandaskan latar belakang, peneliti memilih judul ***“Pengaruh ROE, EPS, CR, DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023”***

I.2 Teori Pengaruh

I.2.1 Teori Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Return on Equity diadopsi guna menilai besarnya efektivitas sebuah perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya guna menghasilkan ekuitas untuk para pemegang saham (Fahmi, 2020:143). Jika ROE perusahaan tinggi, maka ketertarikan investor dalam menanamkan modal pada perusahaan terkait juga dapat mengalami peningkatan, hal ini disebabkan para investor cenderung memilih untuk merealisasikan penanaman investasi di perusahaan yang menawarkan keuntungan besar.

I.2.2 Teori Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

EPS mempunyai dampak signifikan atas harga saham. EPS yang meningkat, memperlihatkan harga saham yang cenderung naik, begitu sebaliknya (Ramdhani, Styanusa, 2013). Jika perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan laba per saham yang tinggi, tentunya banyak investor yang berminat untuk investasi di perusahaan terkait.

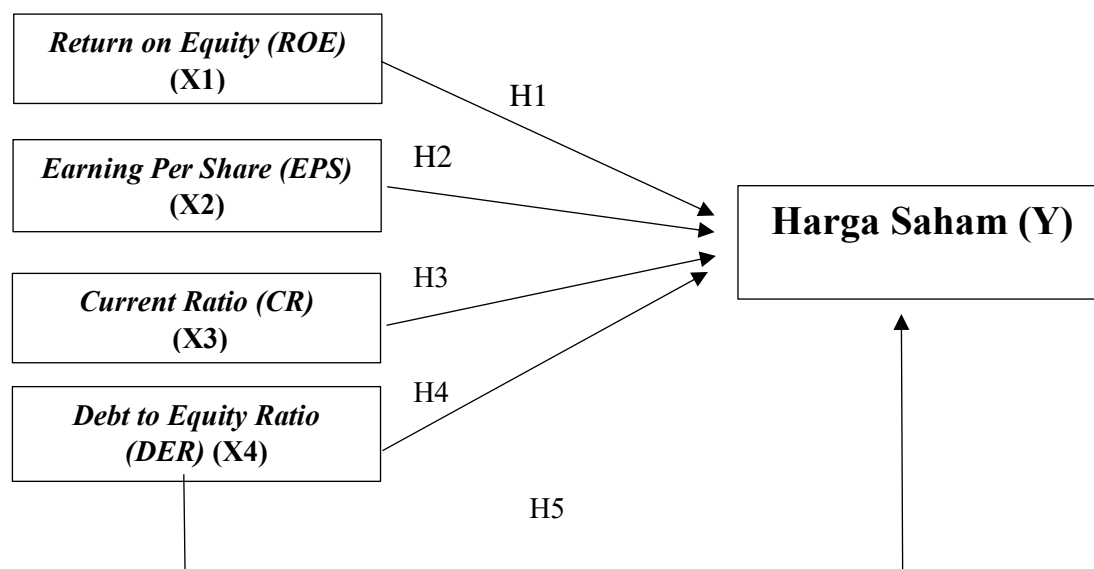
I.2.3 Teori Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Teori mengenai pengaruh CR menjelaskan bahwa rasio ini memperlihatkan ukuran umum guna mengukur solvabilitas jangka pendek, atau kecakapan perusahaan pada upayanya menyelesaikan kewajiban utangnya yang akan jatuh tempo (Bayu Wulandari dkk, 2020:114). Rendahnya CR kerap dinilai sebagai indikator permasalahan likuiditas pada perusahaan, sementara CR begitu tinggi juga tidak begitu baik karena mampu memperlihatkan anggaran tidak dipakai.

I.2.4 Teori Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

DER memperlihatkan kecakapan suatu perusahaan pada upayanya mewujudkan pemenuhan atas kewajibannya dengan menunjukkan besaran bagian atas modal sendiri yang perusahaan pakai dalam melunasi hutang. Harga saham justru rendah apabila DER perusahaan tinggi, karena laba yang didapatkan perusahaan lebih mungkin dimanfaatkan membayar hutang daripada dimanfaatkan untuk dividen. Risiko penggunaan hutang yang tinggi membawa dampak pada harga saham yang menurun (Brigham & Houston, 2010, hal. 140).

I.3. Kerangka Konseptual



I.4 Hipotesis Penelitian

H1 : *Return on Equity* memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023.

H2 : *Earning Per Share* memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023.

H3 : *Current Ratio* memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023.

H4 : *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023.

H5 : *Return on Equity, Earning Per Share, Current Ratio, Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan consumer goods yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023.